

## KARYA VISUAL ANAK USIA DINI DEVELOPING VISUAL ART IN EARLY CHILDHOOD

Siti Aisyah  
Universitas Terbuka  
sitia@ut.ac.id

### ABSTRACT

*Early childhood need proper media when they want to express their willingnesses and feelings due to they haven't got verbal communication ability well. Pictures or visual art can be used as media that can depicture children feelings when they can not "talk". In more mature age phase, pictures or visual art made by children can be rendered as expressive media to measure perceptions they have. Hence, pictures can be made as aid media to develop language skill to children. There are some steps that need to be conducted for giving stimulus that can produce visual art containing typical original story for children. Creating visual art is one of steps that can be conducted to enhance kinds of intelligence components in early age children. Besides, it is used to develop spatial-visual intelligence in the children, creating visual art can be proceeded as one of ways of developing language creativity. Utilizing visual art can enact the children more helpful in narrating about something. Describing a thing experienced by the children then narrates it, is one of step for them in expressing their feelings on something. Therefore, by means of visual creation development, a teacher is be able to increase children capabilities in communication and their ability in intellectual.*

**Keywords:** *Creativity, thinking skills, visual arts*

### ABSTRAK

Anak usia dini membutuhkan media yang tepat ketika akan mengungkapkan keinginan serta perasaannya saat mereka belum memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik. Gambar atau karya visual dapat dimanfaatkan sebagai media yang menceritakan perasaan anak ketika mereka tidak 'berbicara'. Pada tahapan usia yang lebih matang, gambar atau karya visual yang dibuat oleh anak-anak dapat dijadikan sebagai media ekspresi serta untuk mengukur wawasan yang dimiliki oleh mereka. Karena itu, gambar dapat dijadikan sebagai media yang membantu mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak. Agar dapat menghasilkan karya visual yang kaya dengan cerita asli khas anak-anak, banyak langkah yang perlu dilakukan untuk memberi stimulus. Menciptakan karya visual adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan berbagai komponen kecerdasan pada anak usia dini. Selain untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada anak, menciptakan karya visual dapat dilakukan sebagai salah satu cara pengembangan kreativitas berbahasa. Menggunakan karya visual membuat anak-anak lebih terbantu dalam bercerita mengenai suatu hal. Menggambarkan hal yang dialami oleh anak kemudian menceritakannya adalah merupakan salah satu jalan bagi mereka mengekspresikan perasaannya terhadap sesuatu. Dengan demikian, melalui pengembangan karya visual, guru dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi serta peningkatan kemampuan berpikirnya.

**Kata Kunci:** Karya visual, kemampuan berpikir, kreativitas

Masa perkembangan anak usia dini, adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Salah satu yang harus dikembangkan adalah wawasan dan rasa seni anak. Melalui pengembangan seni, berarti turut mengembangkan kecerdasannya. Jika kemampuan ini tidak dikembangkan sejak dini, maka masa emas pengembangan potensi tersebut akan terlewatkan, meskipun dapat dikembangkan pada tahun-tahun sesudahnya, namun hasil yang dicapai tidak akan seoptimal apabila dikembangkan pada masa emasnya.

Dalam mengembangkan segenap potensi anak tersebut, guru sangat berperan dalam mengembangkannya dan anak memerlukan media yang tepat ketika akan mengungkapkan keinginan serta perasaannya. Gambar atau karya visual dapat dimanfaatkan sebagai media yang menceritakan perasaan anak ketika mereka tidak 'berbicara'. Pada tahapan usia yang lebih matang, gambar atau karya visual yang dibuat oleh anak-anak dapat dijadikan sebagai media ekspresi serta untuk mengukur wawasan yang dimiliki oleh mereka. Karena itu, gambar dapat dijadikan sebagai media yang membantu mengembangkan potensi anak. Agar dapat menghasilkan karya visual yang kaya, banyak langkah yang perlu dilakukan guru dengan memberikan stimulus.

## **PEMBAHASAN**

Menciptakan karya visual adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan berbagai komponen kecerdasan pada anak usia dini. Melalui karya visual, maka dapat dikembangkan potensi anak sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kreativitas, memperhatikan apa yang dilihat di sekitar dan untuk menciptakan secara konstruktif gambaran dalam pikiran menggunakan imajinasi. Imajinasi serta visualisasi kreatif merupakan dua aspek utama kecerdasan visual spasial dan sebagai dasar bagi pemikiran kreatif.
- b. Meningkatkan daya ingat pada anak. Penurunan daya persepsi, imajinasi dan visualisasi seseorang akan menurunkan daya ingat maka penting bagi pengembangan anak usia dini untuk melibatkan visual spasial dalam kegiatan.
- c. Mengembangkan pemikiran tingkat tinggi dan keterampilan memecahkan masalah. Informasi yang banyak dapat diringkas dan disajikan secara visual. Membaca akan menjadi lebih mudah dengan menafsirkan gambar.
- d. Mengembangkan kecerdasan visual spasial dapat membantu anak dalam mengungkapkan perasaan dan emosi.

Selain untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada anak, menciptakan karya visual dapat dilakukan sebagai salah satu cara mengembangkan kemampuan berbahasa. Menggunakan karya visual membuat anak-anak lebih terbantu dalam bercerita mengenai suatu hal. Menggambarkan hal yang dialami oleh anak kemudian menceritakannya adalah merupakan salah satu jalan bagi mereka mengekspresikan perasaannya terhadap sesuatu. Karena sebagian besar anak-anak awalnya akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dengan kata-kata dan menunjukkannya dengan perbuatan atau dengan ekspresi goresan gambar.

Hasil karya anak pada dasarnya dapat berupa karya murni, yang digunakan untuk mengutarakan sesuatu, karya terapan yang berfungsi praktis serta karya modifikasi yang berfungsi mengganti objek asli. Untuk dapat mengembangkan kemampuan anak dalam karya visual diperlukan

keaktivitas. Mengembangkan kreativitas anak usia dini menurut Mayesky (1999) terdapat 8 (delapan) cara untuk membantu anak dalam mengekspresikan kreativitas, yaitu:

1. membantu anak menerima perubahan (*Help children accept change*);
2. membantu anak menyadari bahwa beberapa masalah tidak mudah dipecahkan (*Help children realize that some problem have no easy answers*);
3. membantu anak untuk mengenali berbagai masalah memiliki solusi (*Help children recognize that many problems have a possible answers*);
4. membantu anak untuk belajar menafsirkan dan menerima perasaannya (*Help children learn to judge and accept their own feelings*);
5. memberi penghargaan pada kreativitas anak (*Reward children for being creative*);
6. membantu anak untuk merasa nyaman dalam melakukan aktivitas kreatif dan dalam memecahkan masalah (*Help children feel joy in their creative productions and in working through a problem*);
7. membantu anak untuk menghargai perbedaan dalam dirinya (*Help children appreciate themselves for being different*);
8. membantu anak dalam membangun ketekunan dalam dirinya (*Help children develop perseverance*).

National Education Association (NEA, 1990) menyebutkan bahwa seni merupakan dasar dari kecerdasan individu, estetika, dan perkembangan emosi. Hal senada mengenai kecerdasan juga disampaikan oleh Gardner (1993, 1998). Ia mengatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dipengaruhi dari bagaimana orang tersebut bisa menyelesaikan soal-soal tes atau berhitung. Akan tetapi ada kemampuan-kemampuan lain yang bisa menjadi dasar untuk mengukur kecerdasan. Contohnya adalah kecerdasan musikal (yang berhubungan dengan ketepatan individu dalam memproduksi nada, mengikuti irama, memainkan alat musik, membuat lagu), kecerdasan kinestetik (yang berhubungan dengan bagaimana individu melakukan kontrol terhadap badannya), kecerdasan logika matematika (bagaimana individu memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan logika dan hitungan. Kecerdasan ini yang awalnya menjadi dasar penghitungan *intelligence quotient* (IQ), kecerdasan linguistik (individu mampu mengekspresikan pikirannya dalam bentuk kata-kata dan kalimat), kecerdasan spasial (bagaimana individu bisa memvisualisasikan objek dari berbagai sudut pandang, memperkirakan jarak), kecerdasan interpersonal (individu mampu berelasi dengan baik dengan orang lain), kecerdasan intrapersonal (pengetahuan individu dalam memahami dirinya, pikirannya maupun perasaannya), dan kecerdasan naturalis (kemampuan individu untuk membedakan dan mengetahui karakteristik dari masing-masing spesies alam). Dari ke-8 kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, ada 4 kecerdasan yang berhubungan langsung dengan seni yaitu kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik (menari, bermain drama), kecerdasan interpersonal (drama), dan kecerdasan spasial (menari dalam kelompok). Kecerdasan yang lain juga berhubungan dengan seni namun tidak secara langsung, yang akan disinggung dalam pembahasan di bawah ini.

Kegiatan seni adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak dan juga bagi orang dewasa seperti guru. Kita tidak membutuhkan ekstra energi untuk mengajak anak-anak dalam bernyanyi, menggerak-gerakkan badan sesuai dengan musik, membuat suatu bentuk dari tanah liat, atau membuat gambar. Anak dilahirkan dengan kreativitas dan sensitifitas (Feeney, Christensen, & Moravcik, 2006). Apabila tidak diasah atau tidak dipersepsikan menyenangkan bagi anak, maka

kemampuan tersebut akan memudar, dan bahkan menghilang. Hal tersebut sangat disayangkan karena kreativitas melalui seni merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Melalui seni, anak dapat mengekspresikan diri serta berimajinasi dengan spontan dan sebebas-bebasnya (Wright, 2003; Feeney et al, 2006; Brewer, 1992; Eliason & Jenkins, 2008). Ekspresi dalam hal ini adalah pikiran maupun perasaannya. Saat anak sedang senang sekali dengan burung, ia akan memikirkan dan membayangkannya. Melalui gambar, lukisan, atau gerakan badan mengikuti gerakan burung akan membuatnya sangat senang. Kita bisa menebak apa yang sedang diminatinya melalui produksi seni yang dimunculkan anak. Anak juga bisa mengkomunikasikan ide-ide barunya melalui karya seninya. Anak sering kali belum bisa mengekspresikan perasaannya, baik karena keterbatasan bahasa maupun karena ketidaktahuannya bagaimana cara menceritakannya kepada orang lain. Hal itu bisa digali dengan kegiatan seni, seperti memintanya untuk menggambar dan menceritakan tentang gambar. Cara lain adalah jika anak sedang sedih, kita bisa melihat gerakan badannya yang pelan dan lebih tertarik pada lagu-lagu berirama sedih.

Hasil karya seni juga bisa digunakan anak-anak untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan anak-anak lain. Hal itu terjadi karena karya seni merupakan sesuatu yang universal, lintas kultur, lintas bahasa, dan lintas ras (Jeanneret, N dalam [http://www.schools.nsw.edu.au/learning/k\\_6/arts/kids\\_potential.php](http://www.schools.nsw.edu.au/learning/k_6/arts/kids_potential.php); NEA, 2008). Selain itu, dengan kegiatan seni, perkembangan bahasanya menjadi semakin baik karena pada saat anak menampilkan suatu produk seni, anak akan bertanya, ditanya oleh gurunya, dan menjawab pertanyaan dari orang lain. Anak akan menceritakan hasil karyanya karena hal tersebut membanggakan baginya.

Empati merupakan hal lain yang bisa dikembangkan dari kegiatan seni. Hasil karya setiap anak kemungkinan besar berbeda karena setiap anak adalah unik. Dengan melihat hasil karya temannya yang lain dan sikap dari guru yang memberikan apresiasi pada setiap karya seni, membuat anak belajar untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan selalu menghargai hasil karya temannya. Seni dan kemampuan kognitif merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Dengan kegiatan seni, anak menjadi terasah kemampuannya dalam memecahkan masalah, berpikir secara kreatif, menggunakan simbol-simbol yang abstrak bagi anak usia 4-6 tahun (Lasky & Mukerji dalam Brewer, 1992; Jeanneret, N. dalam [http://www.schools.nsw.edu.au/learning/k\\_6/arts/kids\\_potential.php](http://www.schools.nsw.edu.au/learning/k_6/arts/kids_potential.php); Wright, 2003). Anak belajar strategi yang tepat untuk membuat suatu bentuk dari tanah liat, menggerakkan badan dengan tepat sesuai dengan irama atau dengan instruksi yang diberikan, atau merepresentasikan ide-idenya ke dalam suatu bentuk nyata. Anak melakukan manipulasi, coba salah (*trial error*), kembali membuat saat gagal, serta menyatukan semua informasi yang dimilikinya untuk membuat sesuatu yang baru.

Seni adalah kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, sering kali kita menggunakan kegiatan seni dalam belajar (Jalongo dalam Brewer, 1992). Contohnya kita memperkenalkan konsep matematika menggunakan nyanyian (lagu "1+1=2, dst) atau konsep bilangan dan sosial emosi (lagu "Satu satu, aku sayang ibu, dst). Mempelajari suatu konsep dengan bernyanyi juga mengembangkan aspek bahasanya. Kesadaran tentang persamaan irama juga diperkenalkan ("satu satu, aku sayang ibu. Dua dua, juga sayang ayah, dst). Kita juga bisa mengajarkan tentang berbagi pada teman lain dengan menggunakan buku cerita dan bermain drama. Kegiatan olah raga dapat dilakukan dengan menggunakan alunan lagu.

Keaktifan adalah salah satu hal yang positif dari melakukan kegiatan seni. Seni menuntut anak untuk aktif melakukan eksplorasi dan akhirnya harus bergerak (Brewer, 1992; Fowler ([http://www.schools.nsw.edu.au/learning/k\\_6/arts/kids\\_potential.php](http://www.schools.nsw.edu.au/learning/k_6/arts/kids_potential.php))). Anak harus menggerakkan jari-jari, tangannya untuk membuat gambar atau membentuk sesuatu, menggerakkan seluruh badan saat

menari dan bermain drama, sehingga tidak ada konsep anak yang pasif sebagai dalam kegiatan seni.

Kegiatan seni juga sering dijadikan sarana untuk melakukan terapi. Banyak anak yang menjadi berubah dari perilaku negatif (seperti agresif) ke perilaku positif (Jalongo dalam Brewer, 1992) melalui terapi seni (*art therapy*). Kebebasan berekspresi merupakan dasar dari terapi ini. Anak menjadi tidak takut mengekspresikan isi hatinya karena merasa tidak bercerita secara langsung namun melalui gambar. Ia dengan aman dapat berekspresi dan dapat diterima oleh lingkungan. Anak yang sangat aktif juga ada yang perilakunya tidak lagi mengganggu karena sudah menyalurkan energinya pada kegiatan drama, tari, atau memainkan alat musik drum.

Apabila kita melihat anak-anak yang sering berkegiatan seni, pada umumnya mereka tampil sebagai anak-anak yang kreatif, percaya pada dirinya sendiri, berani untuk mengambil risiko, senang mengeksplorasi lingkungannya, berminat dengan petualangan dan hal-hal baru, memiliki selera humor yang baik, memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi (paling tidak di bidang seni), memiliki tujuan dan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut, mandiri, serta mudah bekerja sama dengan orang lain.

### **Karya Visual (*Visual Art*)**

*Visual art* mengacu pada kegiatan menggambar, melukis, membuat kolase, membuat suatu bentuk dari bahan-bahan tertentu. Dengan kegiatan ini, hubungannya dengan aspek perkembangan lain adalah sebagai berikut.

**Perkembangan sosial-emosi:** melalui *visual art*, anak dapat mengekspresikan perasaannya melalui warna-warna, tekstur dan media yang dipilihnya. Contoh: apabila anak dalam keadaan senang, biasanya mereka menggunakan warna-warna yang cerah. Saat sedang bersedih, mereka menggunakan warna yang suram atau justru hanya menggoreskan pensil dengan cepat. Mereka juga bisa bereksperimen dengan keunikannya masing-masing seperti membuat jeruk dan memberi warna merah pada jeruknya, membentuk kolase bentuk ayam dengan potongan kertas warna-warni.

**Perkembangan fisik:** Anak melakukan kegiatan menggunting, menempel, dan membuat garis dan bentuk dengan spidol besar atau krayon kecil, memukul baut dengan palu, meronce. Hal tersebut membantu anak dalam melatih koordinasi mata dan tangannya serta motorik halus. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan dasar dari kemampuan anak untuk menulis nantinya.

**Perkembangan kognitif:** Anak menggambar, melukis dan membentuk sesuatu berdasarkan dari apa yang mereka pernah lihat. Pada saat mereka menterjemahkan apa yang mereka ketahui dalam bentuk karya seni, mereka menggunakan keterampilan berpikir untuk merencanakan, mengorganisasi informasi, memilih media dan merepresentasikan idenya ke dalam suatu bentuk. Ketika mereka menggambar, melukis dan membuat kolase, mereka belajar dan bereksperimen dengan warna, garis, bentuk, dan ukuran. Menggunakan material kertas, kayu, kardus, plastik akan membuat anak memilih, membuat rencana, mencoba ide-idenya, dan mencoba kembali saat gagal. Anak juga belajar mengenai sebab akibat dari mencampur warna, tekstur, dan media. Dengan menggunakan metode coba salah (*trial error*), anak menjadi tahu tentang hal yang baru.

**Perkembangan bahasa:** anak sering menceritakan apa saja yang telah mereka lakukan dan menjawab pertanyaan tentang hasil karyanya. Pada saat itulah, kosa kata anak akan semakin bertambah.

## Jenis Visual Art Menggambar

Tahapan gambar anak secara umum dibagi menjadi 3, menurut Lowenfeld & Brittain dalam Brewer (1992) dan Lowenfeld dalam Donley (1985, 1987) yaitu:

- a. **Scribbling**. Biasanya dimulai pada saat anak berusia 2 tahun. Sebelumnya, anak akan memasukkan alat tulis ke mulut saat diberikan. Gambar pada tahap ini berupa coretan-coretan acak yang diciptakan dari garis hasil gerakan sederhana tangan berbentuk garis maupun bulatan. Biasanya coretan yang dihasilkan berupa zig zag dan tidak beraturan.



Gambar 1. Gambar tahap *scribbling*

- b. **Preschematic**. Biasanya ditampilkan anak di usia 3-4 tahun. Pada tahap ini, anak menggambar apa yang pernah mereka lihat dan mulai bisa terlihat apa yang sebenarnya sedang mereka pikirkan. Representasi pertama tentang gambar orang biasanya terdiri dari lingkaran kepala dan 2 garis kaki. Semakin besar usia, gambar akan semakin jelas dan lebih kompleks. Anak juga senang menggambar hal yang terdekat dalam hidupnya seperti binatang peliharaannya. Warna yang digunakan pada gambar tidak realistik dan figur diletakkan tidak beraturan di dalam kertas.



Gambar 2. Tahap menggambar preschematic

- c. **Schematic**. Gambar skematik muncul di usia 6 atau 7 tahun. Pada tahap menggambar ini anak menggambar lebih detail sebagai hasil observasi dan perencanaan terhadap objek yang dilihatnya. Gambar mulai digambar di tempat tertentu, dan biasanya di bawah. Gambar biasanya tembus pandang (x-ray) sehingga yang melihat gambarnya bisa melihat apa yang ada di dalam bentuk dari gambar.



Gambar 3. Tahap menggambar *schematic*

Gambar yang baik bagi anak usia dini adalah gambar yang mampu bercerita. Bukan gambar yang seragam atau gambar yang sangat rapi dengan gradasi warna karena pada dasarnya tujuan dari kegiatan menggambar dan melukis bagi anak bukan mendikte atau mengarahkan anak menjadi seniman. Namun banyak hal yang dapat dikembangkan pada anak melalui kegiatan menggambar dan melukis, serta dapat membantu pendidik dalam pencapaiannya.

Proses kegiatan menggambar lebih kompleks dan rumit dibandingkan dengan menyusun kolase. Menggambar membutuhkan kemampuan anak-anak dalam mempersepsikan bentuk benda konkrit dan menuangkannya ke dalam bentuk dua dimensi. Hal ini menuntut anak untuk memiliki kosa kata yang banyak sehingga mereka pun mempunyai kosa gambar yang banyak pula. Mengembangkan kosa kata pada anak-anak dapat seiring dengan mengembangkan kosa gambarnya. Anak-anak dapat diajak untuk menggambarkan objek yang mereka ketahui kosa katanya. Karena itu, membuka cakrawala anak mengenai berbagai hal sangat penting sebagai bekal dan ide awal untuk menuangkan ekspresinya dalam bentuk gambar. Pengalaman dan eksplorasi langsung dengan hal konkrit dalam proses pembukaan cakrawala pada anak akan lebih baik. Menggambar hasil pengamatan langsung bertujuan untuk dapat memfokuskan perhatian anak usia dini serta mempertajam persepsi mereka pada objek-objek yang dilihatnya secara langsung.

Meningkatkan kesadaran visual pada anak, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) mengajak anak-anak membuat tiruan simbol dari majalah, brosur, kemasan, tanda, dan logo. 2) mengumpulkan gambar dari majalah, katalog, dan koran untuk mengamati persamaan serta perbedaannya. Mengamati gambar yang ada di televisi seperti ikon berita serta ramalan cuaca. 3) mengajak anak-anak untuk membandingkan majalah edisi lama dan edisi terbaru. 4) Berjalan-jalan di lingkungan sekitar untuk mengamati kombinasi gambar dan kata, tanda lalu lintas, tanda pusat belanja, bentuk bangunan, warna pakaian orang-orang, dan sebagainya. 5) mengajak anak untuk memperhatikan isi supermarket seperti gambar kemasan, penggunaan warna, serta penggunaan ruangan pada kelompok barang yang berbeda. 6) menadikan kegiatan membaca buku dan membaca gambar sebagai kegiatan rutin bagi anak-anak.

Pada dasarnya, otak bekerja lebih mudah secara visual. Biarkan anak-anak bersenang-senang dengan coretan dan mengalir menjadi tulisan atau gambar yang mengungkapkan pesan. Menggambar adalah media yang paling ekspresif yang dengan langsung dapat mengekspresikan gagasan dari dalam diri anak. Bahasa yang disampaikan secara visual akan memudahkan anak dalam memetakan pikirannya, mendesain serta menangkap esensi dari hal yang disampaikan. Sebelum anak mampu mengungkapkan sesuatu dalam bahasa lisan serta bahasa tulisan yang

sangat kompleks, perlu bagi mereka untuk mengembangkan kemampuannya dalam pengungkapan bahasa visual.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menggambar, yang perlu dilakukan adalah: 1) berlatih dengan menggambarkan objek atau cerita apapun yang ada di lingkungan sekitar anak; 2) pada tahapan awal, beri anak kertas dalam ukuran yang sangat besar ketika menggambar; 3) mengajak anak-anak untuk membuat coretan tanpa henti untuk mengembangkan imajinasinya; 4) melakukan kegiatan menggambar bersama dalam satu media; 5) mengumpulkan gagasan mengenai hal yang akan digambarkan dengan cara berdiskusi/berbincang-bincang bersama teman atau guru. Hal ini membantu mengembangkan bahasa verbal dan melatih memetakan pikiran dan membuat perencanaan; 6) Bekerja sama dengan teman untuk merancang suatu proyek menggambar untuk anak yang berusia lebih besar (4-5 tahun); 7) Setelah melakukan sesuatu, biasakan untuk menggambarkan kembali pengalamannya atau hal yang disukai dari pengalaman tersebut. Hal ini membantu pula untuk memutar memori anak pada masa yang sudah dilaluinya; 8) mengajak anak untuk menggambarkan konflik yang terjadi untuk mengungkapkan perasaannya; dan 9) sebelum membuat karya tiga dimensi, ajak anak untuk membuat perencanaannya dengan membuat gambar dua dimensi terlebih dahulu.

Ajak anak untuk lebih sering melakukan kreasi sesuai dengan imajinasi sebebas-bebasnya. Karena dunia anak adalah dunia kreativitas. Berikan ia kertas dalam berbagai warna dan berikan kebebasan terhadap apa yang akan dilakukannya dengan menggunakan media tersebut. Biarkan ia mengguntingnya, menempel atau mencoret-coret dan memulainya dengan cat. Jika imajinasi anak terlatih, kemampuannya yang lain akan dapat dengan mudah dikembangkan.

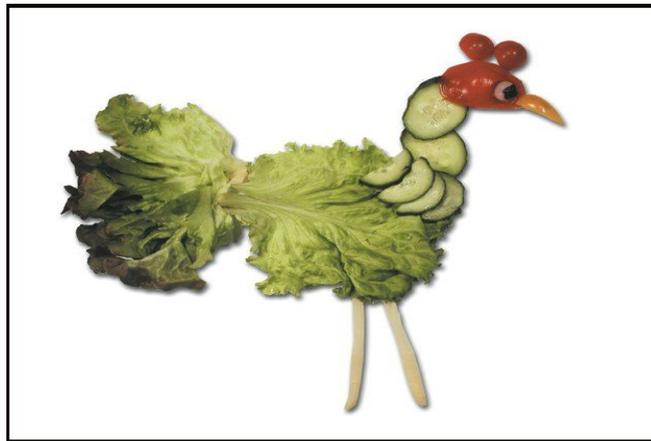
Pada tahapan yang lebih tinggi, karya gambar dapat dijadikan sebagai gambaran bagi guru untuk melihat kemampuan, imajinasi, serta kognitif anak pada tema tertentu serta dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan stimulus yang dilakukan oleh guru terhadap tema tersebut. Hal ini, dapat diamati dari kedetilan gambar yang dihasilkan.

### **Kolase**

Karya visual yang dapat dibuat oleh anak, tidak hanya dengan membuat gambar. Sebelum anak dapat membuat bentuk gambar yang jelas, persepsi visualnya harus lebih dulu dikembangkan dan diberi stimulasi yang optimal. Tahapan sebelum menggambar untuk melatih persepsi visual dan menguatkan konsep posisi dapat dilakukan dengan membuat karya kolase.

Kolase adalah penyusunan berbagai macam bahan yang kemudian membentuk suatu objek yang baru. Bahan yang digunakan dapat terdiri dari kertas, kain atau memanfaatkan beberapa bahan lain dengan warna serta tekstur yang berbeda-beda. Pemahaman anak terhadap konsep bentuk dan posisi menentukan hasil karyanya, sehingga stimulasi mengenai konsep tersebut sangat kuat terkembangkan dengan berkarya kolase.

Menciptakan karya kolase dapat dilakukan sedini mungkin, bahkan untuk anak dengan tahapan menggambar yang masih berupa coretan atau bentuk yang abstrak. Hasil coretan yang dibuat oleh anak, dapat dimanfaatkan agar lebih bermakna dan juga menarik. Misalnya dengan membuat kolase ayam sebagai berikut ini.



Sumber: <https://www.kids.visual.art>  
Gambar 4. Kolase ayam dari sayuran

Ada hal yang tidak boleh dilupakan dari seorang pendidik anak usia dini bahwa anak usia dini memiliki dunianya sendiri yaitu dunia bermain dan seni yang memiliki jenis yang sangat beragam. Sehingga, pendidik tidak diperkenankan untuk menuntut anak memiliki karya yang serupa. Karena itu, ketika mempersiapkan bahan untuk berkarya, sebaiknya pendidik menyediakan potongan kolase dengan bentuk dan warna yang berbeda serta terdiri dari berbagai macam jenis bahan. Maka ketika karya kolase yang dibuat oleh anak sudah tuntas hasilnya akan berbeda dan unik meski objek yang dibuatnya sama.

Membuat karya kolase, dapat membantu anak membuat bentuk saat kemampuan motorik halusinya masih belum siap untuk menggambar dengan detil yang banyak. Dengan membuat kolase, semua detil dibuat dengan cara menempelkan bahan yang berukuran lebih kecil. Hal ini melatih koordinasi gerakan mata dan jari tangannya ketika menempel.

Dalam membuat karya yang terintegrasi dengan semua bidang pengembangan, biasakanlah untuk selalu mengajak anak menceritakan karya visual yang dibuatnya meski dengan kalimat yang sederhana. Hal ini dapat membiasakan anak dalam menyusun kalimat, mengembangkan keberaniannya dalam berbicara lisan. Awali dengan memberi stimulus berupa pertanyaan sederhana mengenai karya atau objek yang dibuatnya.

Kemudian karya ini diakhiri dengan menceritakan karya secara keseluruhan dan anak diajak untuk menuliskan inti ceritanya sendiri. Karya ini merupakan karya individu yang dilakukan dalam beberapa tahapan berkarya. Setelah tuntas, seluruh karya milik anak-anak kemudian didisplay bersama dan anak-anak menentukan judul karyanya

Untuk dapat membuat karya gambar dan lukisan anak kaya dengan cerita, pendidik harus membiasakan diri dengan melakukan kegiatan bercerita dan mendongeng. Jadikan kegiatan bercerita sebagai aktivitas rutin dan yang terpenting adalah memberikan ulasan mengenai isi cerita dan melibatkan anak dalam kegiatan tanya-jawab sederhana mengenai cerita yang baru saja dibacakan. Melibatkan anak-anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari serta mengajaknya untuk melakukan eksplorasi terhadap hal baru, akan memberinya banyak input mengenai dunia yang akan masuk dalam memori dan suatu saat akan dapat dimunculkan dalam ceritanya.

### **Karya Besar Bersama**

Berkarya visual tidak hanya dapat dilakukan secara individual sebagai karya pribadi anak. Namun, anak usia dini perlu diajak untuk membuat karya secara bersama dengan teman-temannya. Karya bersama ini dapat dibuat dengan ukuran yang lebih besar disesuaikan dengan jumlah anak yang mengerjakan atau membuat karya tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat karya besar, pada dasarnya sama dengan membuat karya pribadi. Proses membuka cakrawala anak mengenai tema atau objek yang akan dibuatnya, merupakan salah satu langkah penting yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini penting untuk dapat membuat karyanya detil dan kaya dengan cerita. Proses membuka cakrawala dapat dilakukan dengan membaca buku, menonton film, atau langsung melakukan eksplorasi berkaitan dengan objek yang akan dibuat. Bedanya, ketika akan mulai berkarya, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan bekerjasama dan pembagian tugas yang harus dibuatnya. Peran pendidik akan sangat besar dalam pembagian tugas pada anak usia kelompok bermain 2-4 tahun, sedangkan untuk anak-anak usia 4-6 tahun, mereka dapat dilibatkan dalam proses diskusi pembagian tugas.

### **Memberi Apresiasi dengan Display Karya**

Perkembangan gambar yang dihasilkan oleh anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi gambar anak adalah perkembangan fisik dan juga mental yang secara substansi mempengaruhi pikirannya. Misalnya cara anak dalam berpikir serta berkomunikasi dengan orang lain, caranya memandang atau mempersepsikan sesuatu. Faktor eksternal yang memberi pengaruh terhadap hasil karya gambar anak adalah pengaruh kehidupan sosial orangtua dan masyarakat di sekelilingnya.

Adanya faktor eksternal yang memberi pengaruh pada hasil karya visual anak-anak, maka penting sekali untuk merujuk pada proses anak saat berkarya. Selalu berikan komentar deskriptif yang spesifik saat memberikan apresiasi pada proses anak berkarya. Berikan komentar pada fakta proses yang dilakukan oleh anak bukan hanya semata-mata pada karyanya saja. Berikan apresiasi spesifik bukan hanya menyebutkan 'kamu hebat' atau 'karyamu bagus' tanpa memberi penjelasan kehebatannya pada bagian yang mana.

Sebaiknya, pendidik memberikan komentar berdasarkan fakta atau bentuk visual yang dilihatnya pada karya anak. Hal ini akan dapat memancing anak untuk menceritakan mengenai objek atau bagian yang dibuatnya.

Kalimat yang dapat digunakan misalnya sebagai berikut:

- "Warna-warni gambar bunga mu bagus sekali"
- "Pesawat buatan kamu, sangat bagus, ibu bisa melihat jendelanya!"

Berikan komentar dengan hanya merujuk pada fakta atau objek yang dilihat. Hal ini membuat pendidik tidak memberikan penilaian yang belum pasti pada hasil karya yang dibuat oleh anak. Selain memberikan apresiasi pada karya anak secara verbal, pendidik juga dapat melakukan hal sebagai berikut.

- Memajang karya anak secara rutin dalam display yang menarik.
- Mengadakan pameran yang mengundang orangtua serta guru lainnya untuk memberi penghargaan.
- Mengadakan acara amal dengan menjual hasil karya anak atau bahkan mengadakan acara lelang karya.

Bila guru memamerkan gambar atau karya lain yang dibuat oleh anak, mereka akan tahu bahwa dirinya mempunyai arti khusus. Pentingnya memberikan apresiasi terhadap karya anak-anak dengan cara membuat display dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak dalam membuat karya. Sebaiknya dilakukan penjadwalan display rutin secara bergantian jika lahan untuk memajang karya anak terbatas, sehingga semua anak mendapatkan kesempatan karyanya dilihat dan mendapatkan apresiasi dari orang lain.

Tempat-tempat strategis yang dapat dijadikan sebagai tempat memajang karya anak adalah di tempat yang sering dilalui oleh anak-anak, guru, dan bahkan orangtua. Misalnya di dekat pintu masuk, koridor menuju kelas, dan untuk karya pribadi anak dapat dipajang di dalam kelas. Gunakan tulisan-tulisan untuk menangkap kepribadian pada karya anak dengan 1 atau 2 kalimat sederhana untuk menunjukkan apa yang telah anak-anak katakan mengenai karyanya. Tulisan singkat ini dapat berupa doa, cerita singkat proses berkarya, namun berbeda dengan cerita karya yang diungkapkan oleh masing-masing anak mengenai karyanya. Tulisan singkat ini dapat membantu orang-orang yang melihat untuk mengetahui gambaran umum mengenai karyanya.

## PENUTUP

Kegiatan yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan berkarya visual sangatlah kompleks. Banyak hal yang dapat diamati dari hasil karya yang dibuat oleh anak-anak. Guru dapat menilai berbagai aspek seperti misalnya wawasan, kualitas motorik halus, pengamatan detil, kreativitas, hingga kemampuan anak dalam berbahasa lisan ketika menceritakan karyanya.

Kegiatan berkarya visual bagi anak usia dini dapat dikatakan baik jika produk karya yang dihasilkan oleh satu anak berbeda dengan anak lainnya meskipun objek yang dibuatnya sama. Karya seni merupakan ekspresi keunikan setiap individu sehingga setiap anak akan memiliki ekspresi visualnya sendiri. Begitu pula dengan ceritanya, yang dapat menggambarkan wawasan anak mengenai objek yang dibuatnya, imajinasi, dan kosa katanya. Pada karya visual yang melibatkan kerja sama anak, guru perlu memperhatikan bagaimana mereka dapat menghargai karya yang dibuat oleh orang lain.

## REFERENSI

- Brewer, J. A. (2007). *Introduction to early childhood education: preschool through primary grades 6<sup>th</sup> Ed.* Boston: Pearson.
- Donley, S. K. & Janet E. T. (1984). *Riverview children's center museum project guide.* New York: Pearson Education Inc.
- Feeney, Christensen, & Moravcik, (2006). *An introduction to teaching young children.* New York: Prentice Hall.
- Gardner, H. (1993). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences.* New York: Basic Books.
- Jeanneret, Diambil tanggal 18 Oktober 2014 dari: [http://www.schools.nsw.edu.au/learning/k\\_6/kids-potensial.php](http://www.schools.nsw.edu.au/learning/k_6/kids-potensial.php).
- Mayesky, M. (1999). *Creative activities for young children 4<sup>th</sup> Ed: Play, development, and creativity.* New York: Delmar Publishers Inc.
- Wright, S. (2003). *Approaches to Arts Education. In Wright, S (Ed.) The arts, young children and learning.* Boston: Pearson Education Inc.